

Abstrak

Evaluasi diperlukan untuk mengidentifikasi wilayah prioritas penambahan dan faktor yang mempengaruhi jumlah kebutuhan kapasitas RS rujukan COVID-19, terutama saat lonjakan terjadi pada puncak gelombang COVID-19 tahun 2020-2022. Metode kuantitatif diterapkan dengan menganalisis variabel bahaya, kerentanan, dan kapasitas. Analisis data dilakukan dengan analisis risiko melalui penjumlahan skor bahaya dan kerentanan, analisis tabulasi silang skor risiko dengan kapasitas, kalkulasi kebutuhan penambahan kapasitas berdasarkan *Bed Occupancy Ratio* (BOR) lebih dari 60%, serta analisis regresi linear berganda. Dari 41 kecamatan, diperoleh wilayah dengan risiko COVID-19 tinggi, baik dengan kapasitas sedang maupun tinggi, yang patut diprioritaskan penambahannya, yakni pada 21, 25, dan 6 kecamatan, secara urut saat gelombang pertama, kedua, dan ketiga. Analisis regresi linear berganda terhadap 8 variabel yaitu jumlah kasus aktif, lansia, penderita komorbid, jumlah mobilitas Grab, jumlah area sibuk *Google Maps*, jumlah penduduk, kepadatan penduduk, dan penduduk vaksin dosis pertama, dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan hubungannya terhadap jumlah kebutuhan tempat tidur isolasi dan ICU saat lonjakan terjadi. Korelasi antara seluruh variabel terhadap kebutuhan tempat tidur isolasi maupun ICU setiap gelombang dikategorikan sangat kuat. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kebutuhan tempat tidur ICU dan isolasi terbagi menjadi dua skenario. Saat kondisi vaksin belum tersedia, hal yang berpengaruh signifikan adalah jumlah kasus COVID-19 dan jumlah mobilitas Grab, sementara saat vaksin sudah tersedia, hal yang berpengaruh signifikan adalah jumlah lansia. Walaupun demikian, validasi triangulasi sumber menghasilkan bahwa faktor lansia sebagai pengaruh signifikan dalam penentuan jumlah kebutuhan kapasitas RS ketika kekebalan kelompok telah terpenuhi tidaklah valid.

Kata kunci: *Bed Occupancy Ratio*, rawat inap, isolasi, ICU